

Prosiding
**SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN KHUSUS**

**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
MENGHADAPI GLOBALISASI PENDIDIKAN ABAD 21**

Diselenggarakan Oleh :

**Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
(PLB FKIP UNLAM)**

Bekerjasama dengan :

**Asosiasi Profesi Pendidikan Khusus
Indonesia
(APPKHI)**



JILID 2

isnartwi



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN KHUSUS

“Pengembangan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus
Menghadapi Globalisasi Pendidikan Abad 21”

Diselenggarakan oleh :

Program Studi Pendidikan Luar Biasa

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat

Bekerjasama dengan :

Asosiasi Profesi Pendidikan Khusus Indonesia (APPKHI)

Diterbitkan oleh :

Program Studi Pendidikan Luar Biasa

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Lambung Mangkurat

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN KHUSUS

Pengembangan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus Menghadapi
Globalisasi Pendidikan Abad 21

Editor : Imam Yuwono, M. Pd
Utomo, M. Pd
Agus Pratomo Andi Widodo, M. Pd

2 (dua) jilid; A4

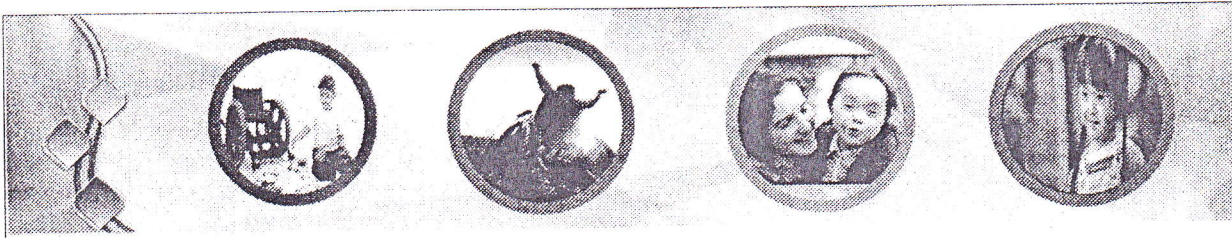
ISBN : 978-602-73024-0-2

Hak Cipta © 2015 pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy, tanpa izin sah dari penerbit

Percetakan : Prodi PLB Unlam
Penyusun : Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat
Layout :
Desain Sampul : Fauzan Ramadhani
Diterbitkan oleh : Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
Isi diluar tanggung jawab penerbit dan percetakan



KATA PENGANTAR

Kegiatan Seminar Nasional ini diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat (PLB FKIP UNLAM) bekerjasama dengan Asosiasi Profesi Pendidikan Khusus Indonesia (APPKHi) Kalimantan Selatan, Mengambil tema “Pengembangan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus Menghadapi Globalisasi Pendidikan Abad 21”.

Prosiding ini diproses dari kumpulan makalah utama dan pendamping, yang disajikan berdasarkan kajian dan hasil penelitian aktual mengenai layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus di era globalisasi abad 21. Diharapkan dengan prosiding ini memberikan sumbangan positif bagi pembaca, stakeholder, peserta dan penulis.

Akhirnya dengan selesainya seminar nasional ini, kami selaku panitia penyelenggara mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah berkontribusi aktif atas terselenggaranya kegiatan ini terutama kepada yang terhormat :

1. Dikti
2. Rektor UNLAM
3. Dekan FKIP UNLAM
4. APPKHiPusat

Demikianlah yang dapat kami sampaikan, terima kasih dan salam sejahtera untuk semua.

Ketua Panitia

Imam Yuwono, M.Pd

GAGASAN E-LEARNING DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH <i>Herry Porda Nugroho Putro</i>	203-209
PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS BERBASIS <i>BALANCE LITERACY</i> UNTUK MEMBANGUN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SEKOLAH INKLUSIF <i>Yuliyati</i>	211-228
PENGGUNAAN ALAT PERAGA MODEL JAM UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA BAGI SISWA TUNAGRAHITA KELAS IX SLB-C ST.ANNA TOMOHON <i>Selpius R. Kandou</i>	229-237
MODEL BERCERITA BAGI ANAK GANGGUAN KOMUNIKASI DI TK <i>Femmy Debora Siwi</i>	239-250
IDENTIFIKASI KLASIFIKASI INTELIGENSI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS LAYANAN PEMBELAJARAN DI SLB N PURWOREJO <i>Atien Nur Chamidah & Tin Suharmini</i>	251-260
PERAN KOMITE SEKOLAH SEBAGAI WUJUD PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM SEKOLAH INKLUSIF UNTUK MEWUJUDKAN MASYARAKAT INKLUSIF YANG BERKUALITAS <i>Rafika Rahmawati</i>	261-268
KEBUTUHAN PEMBELAJARAN ANAK <i>MULTIPLE DISABILITY VISUALY IMPAIRMENT</i> (MDVI) <i>Sari Rudiyati, Sukinah & Rafika Rahmawati</i>	269-280
PEMBELAJARAN EFEKTIF BERBASIS MODALITAS PESERTA DIDIK DENGAN KONDISI HAMBATAN PENGEHATAN (TUNANETERA) <i>Ishartiwi</i>	281-289
PBS (<i>POSITIVE BEHAVIOR SUPPORT</i>) BERBASIS SEKOLAH SEBAGAI PROGRAM INTERVENSI PERILAKU BERMASALAH SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS <i>Purwandari, Aini Mahabbati & Pujaningsih</i>	291-298
MENINGKATKAN BAHASA EKSPRESIF ANAK AUTIS KELAS 1 SLB-C NEGERI PEMBINA KALIMANTAN SELATAN MELALUI <i>PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM</i> (PECS) <i>Gesang Waluyojati</i>	299-303

PEMBELAJARAN EFEKTIF BERBASIS MODALITAS PESERTA DIDIK DENGAN KONDISI HAMBATAN PENGEHATAN (TUNANETERA)

oleh: Ishartiwi

Dosen PLB-FIP-Universitas Negeri Yogyakarta

Email: buisyk@yahoo.com/HP:081328720131

Abstrak

Tunanetra mengalami berbagai kendala dalam pembelajaran terutama untuk pemahaman konsep. Dalam proses memahami konsep tunanetra tidak mencermati obyek belajar secara visual melainkan menggunakan modalitas selain visual yang masih berfungsi. Oleh karena itu tunanetra memerlukan penjelasan verbal secara rinci tentang ciri-ciri obyek konsep tersebut, agar dapat memiliki gambaran melalui imajinasinya. Kondisi ini berdampak pada munculnya berbagai permasalahan belajar pada tunanetra, apabila informasi tentang obyek konsep yang diterima sangat terbatas. Terkait dengan permasalahan ini penting untuk dikaji bentuk pembelajaran efektif bagi peserta didik tunanetra berdasarkan kekuatan modalitas belajar, terutama bagi tunanetra dengan kategori buta.

Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus (ABK) tipe gangguan pengelihatan salah satunya penyandang adalah tunanetra. Klasifikasi tunanetra dipilah dalam dua kategori yaitu tunanetra buta (*Blindness*) dan tunanetra kurang lihat (*partial sightedness*) (Hallahan & Kauffman, 1986: 307). Tunanetra tidak dapat menggunakan pengelihatan sama sekali tetapi harus melakukan segala aktivitas hidup sama seperti individu pada umumnya. Pandangan konseptual menjelaskan bahwa orang yang dapat melihat (orang awas) akan belajar tentang lingkungannya dengan segala modalitas yang dimiliki melalui seluruh inderanya dan paling dominan melalui indera pengelihatan (Dryden & Vos, 1999: 189). Sebagian besar orang awas juga mengandalkan indera pengelihatannya untuk menyerap informasi dari lingkungan dan kurang melatih indera lainnya.

Pandangan tersebut tidak terjadi bagi tunanetra buta, mereka justru kebalikan dari orang awas. Tunanetra buta menggunakan indera non visual untuk mempelajari informasi lingkungannya. Untuk keperluan membaca mereka mengandalkan indera perabaan dan untuk mengenal konsep menggunakan indera non visual lainnya yang masih berfungsi. Sementara konsep yang harus dipelajari sangat kompleks dan mereka belum pernah memiliki persepsi tentang semua konsep tersebut. Kondisi tunanetra buta ini tidak mudah dalam proses pembelajaran, karena guru harus mampu memfasilitasi agar peserta didik dapat mempelajari berbagai konsep dalam kehidupan. Hasil observasi penulis di sekolah Luar Biasa khusus Tunanetra di Yogyakarta (selama pendampingan di sekolah) menunjukkan bahwa peserta didik

tunanetra buta usia pra-sekolah cenderung mudah frustrasi dan putus asa dan memerlukan waktu lebih lama dalam pembelajaran. Kondisi ini ditambah dengan sebagian guru mengandalkan metode ceramah dan tidak disertai media dalam pembelajaran. Fakta ini juga ditopang oleh karakteristik tunanetra buta dan juga hampir sebagian besar ABK bahwa mereka rendah dalam mengelola kemampuan diri untuk belajar. Namun beberapa tunanetra buta juga ada yang memiliki *academic achievement, social adjustment dan stereotypic behaviors* (Hallahan & Kauffman, 1991: 312). Contoh: *Stevie Woder memiliki superior musical ability*. Contoh di Indonesia seorang tunanetra sebagai penulis buku *The Power Of Blind* – dalam acara Kick Andy Metro TV Penghargaan Pahlawan Perjuangan, Februari 2010. Tunanetra sebagai atlet berbagai cabang olahraga.

Hasil studi kasus (Ishartiwi, 2010: iv) menunjukkan fakta bahwa banyak tunanetra buta dapat mencapai prestasi sangat baik bahkan melebihi orang awas. Beberapa contoh tentang tunanetra berprestasi atau mampu mandiri dalam hidup, antara lain: 1) seorang tunanetra di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta yang sangat aktif sebagai ketua Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) dan sebagai nara sumber di beberapa propinsi dan bekerjasama dengan LSM di luar negeri, 2) seorang tunanetra sebagai guru di SLB Yakatunis Yogyakarta, sebagai instruktur *keyboard*, dan mengembangkan Braille musik dan Arab Braille, dengan instansi terkait, sebagai dosen paruh waktu untuk matakuliah Pembelajaran huruf Braille di PLB-FIP-UNY, 4) tunanetra di SLB Negeri 3 Semarang mampu menghafalkan 650 lagu. Selain yang disebutkan tersebut tentu masih banyak lagi tunanetra berprestasi lainnya. Namun di sisi lain masih terdapat kondisi berbalik yakni terdapat juga tunanetra yang belum mampu memberdayakan diri. Banyak juga tunanetra yang berusaha untuk mencukupi kebutuhan hidup melalui bekerja melakukan kegiatan keterampilan yang "*kurang terkelola*", seperti tukang pijat keliling, menjual hasil kerajinan keliling (besek, sapu, sulak, keranjang, dll) dengan produk yang kurang berkualitas. Bahkan masih banyak penyandang tunanetra yang mengemis di jalanan atau dari rumah ke rumah, bahkan mereka ada yang dieksploitasi oleh orang "awas" (sebutan untuk orang yang dapat melihat) untuk mengemis.

Tentu saja prestasi yang dapat diraih tunanetra bukan karena kebetulan dan bukan karena memiliki kekuatan gaib (atau sering disebut indera ke-enam). Prestasi tersebut menunjukkan adanya keberhasilan tunanetra mengelola modalitas internal

pada diri dan didukung modalitas lingkungan, sehingga dapat dikembangkan dalam mencapai aktualisasi diri dalam hidup. Prestasi tersebut dikembangkan melalui latihan-latihan sejak usia dini dalam pembelajaran dan secara berkelanjutan. Oleh karena itu penting dikaji bentuk dan langkah-langkah dan komponen pembelajaran efektif bagi tunanetra, sebagai fokus dalam pembahasan artikel ini.

Karakteristik Tunanetra, Modalitas Belajar dan Pembelajaran Efektif

Secara konseptual pengertian tunanetra menurut Smith & Luckason (1992: 342-366), bahwa tunanetra dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu: *mild-to-moderate losses (partially seeing/low vision)*, *severe-to-profound losses*. Adapun profil tunanetra dapat dijelaskan melalui kondisi: 1) *behavioral characteristics: social immaturity, being self-conscious, isolated, passive, withdrawn and dependent*, 2) *academic performance*. Menurut Gargilo (2006: 482) "*visual impairment is a term that describes people who cannot see will even with correction*". Menurut Hallahan, et al. (2009: 388-391) tunanetra memiliki beberapa karakteristik, salah satunya karakteristik kemampuan intelektual memiliki keambiguan kemampuan konseptual dibandingkan dengan anak seusianya, anak tunanetra memerlukan usaha lebih besar untuk memperoleh pemahaman konsep. Dari aspek sosial anak tunanetra memiliki masalah penyesuaian diri dan menunjukkan perilaku: gelisah, stereotip, memiliki adatan (hebit) berupa gerakan-gerakan latah. Uraian tersebut mengkonfirmasi bahwa tunanetra memerlukan cara spesifik untuk menyerap informasi dalam belajar dan memahami obyek konsep. Hasil penelitian Ishartiwi (2010: 56) menunjukkan bahwa 90% keberhasilan tunanetra dalam belajar ditentukan oleh pengelolaan modalitas internal yang dimiliki dan didukung fasilitas kondisi lingkungan terdekat.

Menurut Samples (2002, 177) modalitas belajar adalah berbagai cara yang digunakan sistem otak-pikiran untuk mengakses pengalaman (masukan) dan mengungkapkan pengalaman (luaran). Seluruh modalitas belajar terkait dengan indra dan diubah menjadi sandi-sandi bagi pengalaman indrawi ke dalam sistem otak. Lima (5) modalitas utama, yakni: abstrak-simbolis, visual, kinestetik, auditori, dan sinergis (sistem kerja otak). Modalitas internal tersebut tidak akan dapat berkembang dengan baik apabila tidak difasilitasi kondisi lingkungan yang mendukung terciptanya aktivitas belajar. Oleh karena itu kondisi lingkungan peserta didik tunanetra menjadi modalitas eksternal. Lingkungan ini mencakup lingkungan

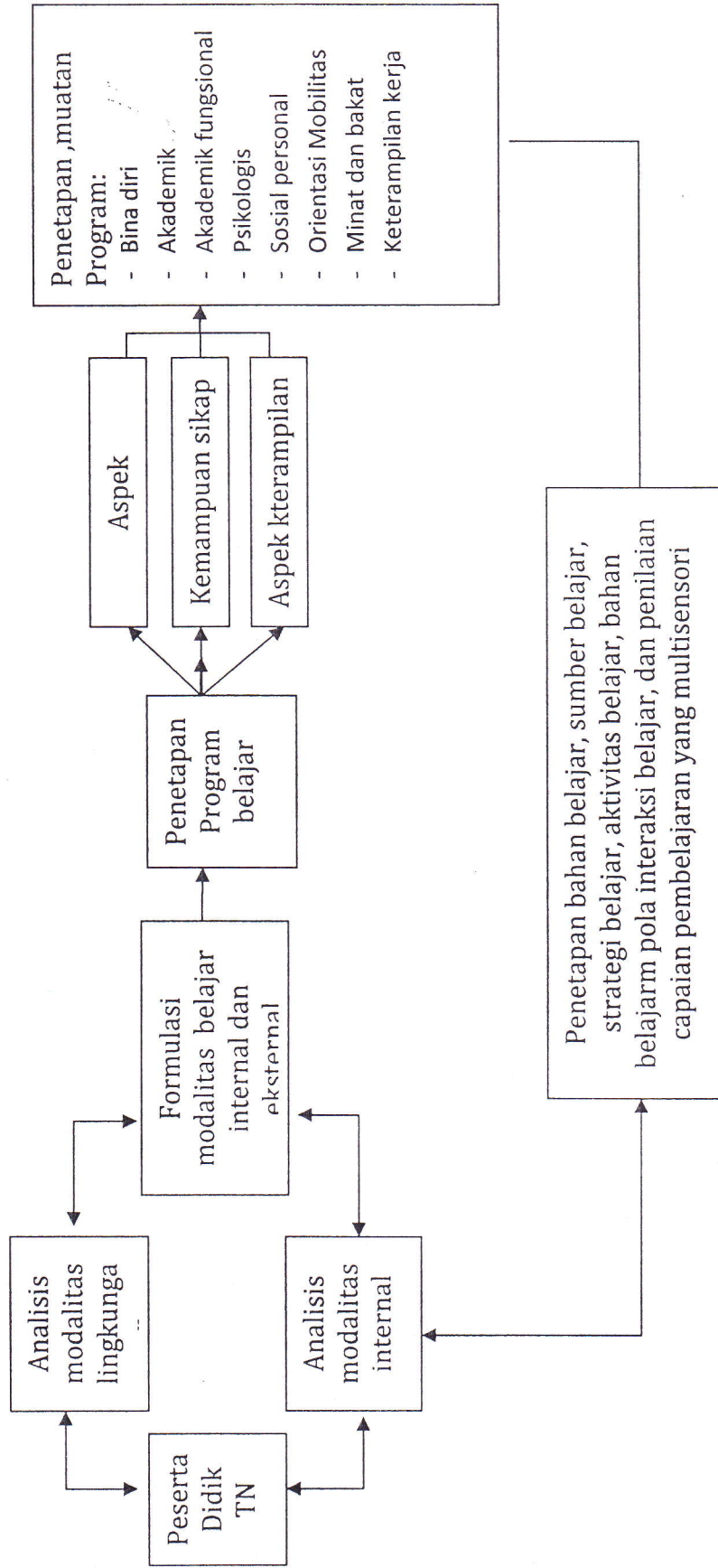
pengalaman luas pada guru menentukan terciptanya pembelajaran efektif bagi tunanetra..

Dari sudut pandang faktor negatif, terdapat beberapa faktor yang di sebut *Factors Affecting Curriculum* (Piereangelo & Giuliani, 2008: 36-37), yang dapat sebagai mncetus perilaku belajar tidak efektif. Faktor-faktor tersebut, yakni: 1)

“academic Factors. Lack of academic skills may cause resistance and opposition to learning. Factors that can contribute to academic dysfunction for example: developmental math, reading, spelling, and wriiting disorders, inconsistency during critical periods of skill development because the child was deprived of learning at critical stages of development, lack of basic skills, lack of reinforcement, Poor prior teaching; 2) environmental Factors(alcoholism, divorce, drug abuse, economic hardship, family physical illness, family mental illness, loss of parent’s job, moving into a new neighbourhood etc; 3) intellectual factors, 4) language factors. Language provides the foundation upon which coomunication; problem solving; and integrating, anaying, and synthesizing knowledge takes place; 5) medical factors, 6) perceptual factorsdeficits in some area of learning process maybe slowing down the processing informations, thereby interfering in the child’s ability to receive, organize, memorize, or express information; 7) psychological factors. Tension is present in many children that impact on a child’s ability to learn (to concentrate, focus, remember and store information, participate, keep things in perspective, and patient), 8) social factors. May contribute to child’s stress and consequently interfere with learning. Social pressures and peer influence sometimes create an imbalance in a child’s function”.

Faktor-faktor tersebut cenderung terjadi pada peserta didik tunanetra dan anak berkebutuhan khusus pada umumnya padausia dewasa. Faktor-fakator tersebut dikategorikan sebagai sub aspek modalitas eksternal dan penting dianalisis untuk pemetaan kondisi lingkungan pesereta didik tunanetra. Adanya kajian tenang faktor-faktor tersebut dapat dipetakan faktor-faktor negatif yang mempengaruhi belajar sehingga dapat dikendalikan dalam proses belajar.

Menurut Muijs & Reynolds (2008: 404) mendiskripsikan Praktik-praktik pembelajaran efektif di dalam konteks status sosial ekonomi rendah melibatkan perilaku-perilaku guru seperti: 1) menciptakan iklim yang sangat dan suportif dengan memberi tahu anak bahwa bantuan selalu siap diberikan kepada mereka, 2) mendapatkan respons, sebelum melanjutkan ke bagian materi berikutnya, 3) menunjukkan bagaimana bagian-bagian materi itu berkaitan satu sama lain sebelum menuju abstraksi, yang konkret lebih didahulukan, 4) memberikan pertolongan segera (mungkin dengan memanfaatkan sesama murid), 5) menciptakan peralihan (transisi) yang memiliki struktur yang kuat, mengalir dengan lancar, dan terencana dengan baik, 6) menggunakan bahan yang didiferensiasikan secara individual, 7) memanfaatkan pengalaman anak. Sebaliknya, praktik yang efektif di dalam kontek



Gambar 1: Bentuk Pola Pembelajaran Efektif Berbasis Modalitas untuk Peserta Didik Tunanetra

Keterangan Gambar 1:

Gambar 1 tersebut memuat tujuh komponen dan juga merupakan langkah dalam mengembangkan pembelajaran efektif berbasis modalitas bagi peserta didik tunanetra. Adapaun penjelasan setiap aspek tersebut sebagai berikut:

1. Peserta didik adalah individu yang mengalami kondisi tunanetra, sehingga memerlukan indra non-visual sebagai salah satu modalitas belajar. Penetapan peserta didik ini dilakukan oleh sekolah bekerjasama dengan ahli secara fungsional pada saat penerimaan siswa baru.
2. Analisis modalitas internal adalah: pengakajian secara cermat tentang potensi diri peserta didik mencakup aspek: psikologis, minat, bakat, perasaan puas dalam mencapai suatu keberhasilan, hal-hal yang diraskan penyebab kegagalan, alasan-alasan untuk mencapai keberhasilan, harapan capaian keberhasilan hidup, kondisi indera lain non-visual. Analisis dapat dilakukan dengan instrumen identifikasi dan penguatan. Jika peserta didik belum mampu membaca perlu dilakukan melalui pendampingan.
3. Analisis modalitas eksternal adalah pengakajian secara cermat tentang potensi dan dukungan lingkungan peserta didik, mencakup: potensi kebijakan dan sumber daya sekolah, potensi dukungan keluarga peserta didik, riwayat peserta didik saat pra-natal, natal dan pasca natal, dukungan masyarakat terdekat dengan tempat tinggal keluarga peserta didik dan dukungan pemerintah terkait.
4. Formulasi modalitas adalah mengolah dan menyimpulkan data analisis modal internal dan eksternal berupa gambaran kondisi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dalam diri peserta didik dan lingkungannya. Formulasi ini berupa data peta modalitas peserta didik tunanetra.
5. Penetapan program belajar adalah penyusunan kurikulum berupa struktur program belajar untuk satuan kurun waktu (contoh: harian, mingguan, semester, tahunan) baik individual maupun kelompok kelas. Program ini ditetapkan berdasarkan hasil formulasi modalitas internal dan eksternal dan mencakup pengembangan semua aspek, yakni: a) aspek pengetahuan untuk pengembangan kemampuan pikir, b) aspek sikap untuk pengembangan kejiwaan (contoh: moral, etika, estetika, nilai-nilai sosial), c) aspek keterampilan untuk mengembangkan kemampuan fisik, keterampilan kerja dan koordinasi gerak dan sensori. Selain itu aspek campuran berupa wawasan pengetahuan umum dan strategi pemecahan permasalahan.
6. Penetapan muatan program adalah penyusunan cakupan isi program yang dapat diformulasikan sebagai mata pelajaran mencakup aspek akademik dan non-akademik. Contoh muatan program antara lain: program bina diri, akademik, akademik fungsional, psikologis, sosial personal, orientasi mobilitas, pembinaan minat dan bakat, keterampilan kerja. Struktur muatan program ini dapat dikembangkan menjadi sub-sub program yang lebih jelas sasaran dan target program. Muatan program tidak hanya terbatas

dilaksanakan di sekolah tetapi dapat dilakukan di luar kelas dan di rumah bahkan di dalam kehidupan bermasyarakat.

7. Penetapan bahan belajar adalah pengembangan perangkat pembelajaran untuk masing-masing muatan program dan sub muatan program berupa paket-paket belajar, mencakup pengembangan: sumber belajar, strategi belajar, aktivitas belajar, bahan belajar dan pola interaksi belajar, serta penilaian capaian pembelajaran yang multisensori.

Penutup

Pembelajaran efektif berbasis modalitas sebagai salah satu bentuk layanan belajar bagi tunanetra yang mempertimbangkan secara cermat aspek-aspek internal dan eksternal peserta didik untuk menciptakan aktivitas belajar yang bermakna. Aspek internal yang dimiliki peserta didik tunanetra dapat dilatih untuk membentuk kekuatan diri dalam belajar dan untuk mewujudkan tantangan dan pencapaian hasil dengan kesadaran diri. Selain itu juga pengelolaan modalitas eksternal yaitu dilingkungan peserta didik yang dapat memfasilitasi berbagai aktivitas pembelajaran untuk dan mengimbangi kekuatan internal peserta didik. Pencapaian pembelajaran efektif diperlukan beberapa persyaratan: 1) peran sekolah dalam penetapan kebijakan pengelolaan pembelajaran dan fasilitas belajar berdasarkan hasil analisis indentifikasi modalitas setiap peserta didik, 2) kreativitas guru dalam melaksanakan perannya antara lain: menetapkan program belajar, isi program, metode/strategi dan sumber belajar yang sesuai modalitas peserta didik, 3) peran serta timbal balik antara orangtua dan guru di sekolah dan pemerintah secara sinergis untuk berkomitmen menindaklanjuti hasil belajar dalam kegiatan hidup sehari-hari, juga untuk pemantauan kemajuan capaian belajar secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Ishartiwi, 2010. Studi Kasus tentang Keefektifan Strategi Penyandang Tunanetra dalam Mengelola Modalitas Internal untuk Kemandirian Hidup: *Laporan Penelitian*: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dryden, G. And Vos, J. 2001. *The Learning Revolution*. Terjemahan: Baiquni, Ahmad. Bandung: Kaiffa.
- Gargiulo, R.M. 2006. *Special Education in Contemporary Society: An Introduction to Exceptionality: sccond edition*. Singapura: Thomson Wadsworth
- Hallahan, D.P. And Kauffman. J. M. 1986. *Exepcionl Learners: An Introduction to Special Education*. USA: Prentice-Hall International, Inc.
- Hallahan, D. P, Kauffman, J.M. and John Wills and Paige C. P. 2009. *Exepcionl Learners: An Introdction to Special Education*. USA: Person International Edition
- Ki Hajar Dewantara. 1977. *Pendidikan: Cetakan Ke dua*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Muijs, D. And Reynolds, D. 2008. *Effective Teaching: Teori dan Aplikasi*. Terjemahan: Soetjipto, H.P, dan Sri Mulyani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Piereangelo, R. And Giulani, G. 2008. *Teaching in a Special Education Classroom*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Samples Bob. 2002. *Revolusi Belajar untuk Anak*. Terjemahan: Rahmani Astuti: Penyunting: Eva Y Nukman. Bandung: Kaiffa
- Smith, D.D. and Luckason, R. 1992. *Introduction to Special Education: Teaching in an Age of Challenge*. Needham Heights: Allyn and Bacon.



9 786027 302402